

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan dan analisis sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan pada pendidikan tingkat dasar karena karakter tersebut akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan pada fase-fase selanjutnya. Karakter yang dikehendaki oleh al-Qabisi adalah setiap sikap hidup dan perbuatan yang muncul dengan didasari oleh keyakinan yang ada dalam hatinya, oleh karena itu pemantapan keyakinan tersebut menjadi bagian tugas dari lembaga pendidikan. Penanaman karakter pada anak dimulai dengan mengajarkan mereka al-Qur'an, baik berupa hafalan maupun maknanya, kemudian mengajarkan wudhu, shalat dan do'a-do'a (kurikulum ijbari). Selain itu juga diajarkan ilmu hitung, sya'ir, sejarah, ilmu nahwu dan bahasa Arab (kurikulum ikhtiyari). Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh metode pendidikan karakter yang terintegrasi pada keseluruhan unsur pendidikan, termasuk unsur yang penting adalah kualitas keilmuan dan mental seorang guru.

Kedua, pendidikan karakter yang dikembangkan oleh al-Qabisi secara konseptual mempunyai sisi relevansi dengan pendidikan sekarang, terutama dari aspek berikut,

1. Nilai-nilai Karakter; nilai-nilai yang dikembangkan oleh al-Qabisi antara lain nilai Keimanan (al-Iman); nilai Keberagamaan (al-Islam); nilai akhlak (al-Ihsan); istiqamah; dan sifat orang-orang shaleh. Dalam kurikulum yang dikembangkan sekarang, terdapat beberapa muatan karakter standar yang mesti dimiliki oleh anak pada tingkat pendidikan dasar yaitu jujur; disiplin; tanggung jawab; santun; peduli; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain; dan cinta tanah air. Karakter kejujuran, disiplin dan tanggungjawab sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri anak serta konsistensi mereka dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya tersebut. Sedangkan karakter santun dan peduli dipengaruhi oleh kekuatan akhlak anak. Percaya diri dan cinta tanah air dibangun oleh pengetahuan yang dimiliki oleh anak.
2. Tujuan akhir pendidikan al-Qabisi adalah kuatnya karakter anak, hal ini sama dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.
3. Dalam kurikulum 2013, ruang masuk kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

dengan jumlah waktu perminggu adalah 2 jam lebih yang memuat aspek materi pokok pendidikan agama di Indonesia, yaitu: aspek al-Qur'an dan hadis; akidah; akhlak; hukum Islam; dan sejarah.

4. Metode pendidikan karakter anak yang dikembangkan oleh al-Qabisi adalah dengan pola integral antara semua unsur yang ada di Kuttab. Konsep pendidikan al-Qabisi dengan kurikulum ijbarinya telah mengintegrasikan antara aspek berfikir, merasa dan berbuat (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak).

B. Saran-saran

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran terkait terlaksananya pendidikan karakter dalam rangka membekali anak untuk dapat hidup berdampingan dengan kemajuan zaman serta dapat bersikap bijak dalam menyikapi tantangan yang dihadirkan oleh era globalisasi, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep al-Qabisi, sosok guru memegang peranan sentral dalam pendidikan karakter, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kualitas keilmuan dan mental -yang paling tidak- mendekati sempurna. Karena pendidikan yang pernah dialami oleh para pendidik sekarang adalah pendidikan yang masih terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, maka penting bagi semua guru untuk diadakan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.

2. Bagi intern Islam, al-Qur'an adalah modal dasar ilmu pengetahuan dan rujukan sikap sekaligus nilai-nilai karakter, oleh karena itu pendidikan karakter intern Islam tidak memisahkan diri dari al-Qur'an. Kalau pada masa al-Qabisi, pendidikan tingkat dasar terfokus pada membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an beserta pemahamannya, maka pada masa sekarang penting bagi kita mempertimbangkan bahwa pada tingkat pendidikan dasar anak harus dapat membaca dan menulis al-Qur'an, bahkan tidak berhenti sampai itu saja, anak harus dapat memahami apa yang ia baca terkait dengan al-Qur'an tersebut meskipun dalam bentuk yang sederhana.
3. Khusus bagi penulis selanjutnya, masih banyak sisi-sisi pemikiran al-Qabisi yang dapat dikaji, sebagai permisalan adalah konsep al-Qabisi tentang konsep pemisahan antara murid laki-laki dan perempuan dengan fokus permasalahan ditekankan pada bagaimana sisi relevansi konsep itu ketika diterapkan pada pendidikan sekarang, khususnya pendidikan pesantren yang ada di Kalimantan? Gejala yang terlihat ketika penulis menjadi mahasiswa adalah banyak mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren yang pergaulannya terhadap lawan jenis mengarah pada dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan menghindari berinteraksi dengan lawan jenis, *kedua*, sebaliknya sangat agresif berinteraksi dengan lawan jenis bahkan tidak sedikit menjurus pada aktivitas yang tidak sesuai norma-norma yang dahulu dipelajari di pondok pesantren. Penulisan tersebut dapat diarahkan ke arah pembaharuan konsep pesantren, terlebih lagi agar pesantren dapat terus eksis dan berperan maksimal di masa mendatang, khususnya pesantren yang ada di Kalimantan.